

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI DAN
RELEVANSINYA PADA ERA MODERN
(Studi Analisis terhadap Maraknya Isu Kriminalisasi Madrasah di Media
Sosial)**

M Luqman Hakim
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk
E-mail: mochluqmanhakim87@gmail.com

ABSTRAK

Pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali berfokus pada pembentukan akhlak dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Ia menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk kepribadian berakhlak mulia. Dalam konteks modern, pemikirannya relevan menghadapi krisis moral dan salah persepsi terhadap madrasah akibat pemberitaan yang tidak proporsional. Konsep pendidikan sufistik Al-Ghazali yang menyeimbangkan akal dan hati, ilmu dan amal, serta menempatkan guru sebagai murabbi, dapat menjadi solusi membangun citra positif pendidikan Islam yang moderat dan berakarakter. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif (library research) untuk menggali prinsip pendidikan Al-Ghazali dan relevansinya bagi kondisi pendidikan Islam saat ini. Hasilnya menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dalam menjawab krisis moral dan spiritual di lembaga pendidikan. Reaktualisasi konsepnya menjadi langkah strategis membangun pendidikan Islam yang holistik, humanistik, dan transformatif, guna melahirkan insan kamil yang berilmu dan berakhlak mulia sesuai visi Islam rahmatan lil 'alamin.

Keywords : Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Kriminalisasi, Madrasah

ABSTRACT

Al-Ghazali's Islamic educational thought focused on the formation of morals and the balance between intellectual, moral, and spiritual intelligence. He emphasized that the goal of education is not only to cultivate the mind, but also to purify the soul and develop a personality with noble character. In the modern context, his thinking is relevant in addressing the moral crisis and misperceptions about madrasahs (Islamic schools) caused by

disproportionate coverage. Al-Ghazali's Sufi educational concept, which balances reason and heart, knowledge and practice, and positions the teacher as a murabbi (leader), can be a solution to building a positive image of moderate and character-building Islamic education. This study uses a qualitative approach (library research) to explore Al-Ghazali's educational principles and their relevance to the current state of Islamic education. The results indicate that Al-Ghazali's thinking is highly relevant in addressing the moral and spiritual crisis in educational institutions. Reactualizing his concept is a strategic step in building a holistic, humanistic, and transformative Islamic education, aimed at producing knowledgeable and noble human beings in accordance with the vision of Islam as a mercy for all the worlds.

Keywords: Islamic Education, Al-Ghazali, Criminalization, Madrasah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses integral yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menempati posisi penting sebagai salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam yang menekankan dimensi akhlak dan spiritualitas dalam pembelajaran. Ia memandang bahwa pendidikan sejati adalah proses penyucian jiwa dan pengembangan potensi manusia menuju kesempurnaan moral serta kedekatan kepada Allah SWT.¹ Pandangan ini berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan materialistik, sehingga nilai-nilai spiritual sering kali terpinggirkan. Oleh sebab itu, pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat penting untuk dikaji kembali dalam rangka membangun kembali orientasi pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, dunia pendidikan Islam, termasuk madrasah, menghadapi tantangan besar berupa krisis moral dan spiritual yang berujung pada meningkatnya tindakan kriminal di lingkungan peserta didik.² Fenomena seperti kekerasan, perundungan (bullying), penyalahgunaan teknologi, hingga pelanggaran etika sosial, menjadi indikator adanya degradasi nilai dalam lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai akhlak dan budi pekerti luhur sebagaimana diajarkan Al-Ghazali. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak

¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 22.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 15

akan membawa kehancuran, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan menimbulkan kebodohan.³ Dengan demikian, diperlukan revitalisasi terhadap konsep pendidikan Islam ala Al-Ghazali agar mampu menjadi solusi atas permasalahan moral dan spiritual di madrasah masa kini.

Fenomena maraknya isu kriminalisasi madrasah di media sosial menjadi gambaran bahwa lembaga pendidikan Islam sedang menghadapi tantangan serius dalam menjaga citra moral dan spiritualnya.⁴ Isu tersebut tidak hanya berdampak pada reputasi madrasah, tetapi juga memunculkan ketidakpercayaan publik terhadap sistem pendidikan Islam.⁵ Oleh karena itu, gagasan pendidikan Al-Ghazali perlu direkontekstualisasi agar dapat menjawab persoalan-persoalan moral dan sosial yang muncul di era digital, serta menjadi dasar bagi pembenahan paradigma pendidikan Islam menuju arah yang lebih humanis, spiritual, dan berkarakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan menganalisis relevansinya terhadap fenomena kriminalisasi di lingkungan madrasah modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang holistik dan solutif, dengan menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas.⁶ Melalui pendekatan sufistik yang diajarkan Al-Ghazali, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian menuju insan kamil. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual dan praktis bagi para pendidik dalam membangun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai akhlak dan keimanan yang kuat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali dan

³ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, 1998), hlm. 10

⁴ Nur Kholis, "Isu Kriminalisasi Madrasah di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Citra Lembaga Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 29

⁵ Fathur Rahman, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 63

⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 55

menganalisis pemikiran pendidikan Islam menurut Al-Ghazali melalui karya-karyanya, kemudian mengaitkannya dengan konteks era modern, khususnya dalam fenomena maraknya isu kriminalisasi madrasah di media sosial. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif, yakni berupaya memahami makna di balik teks dan konteks. Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali dianalisis secara mendalam melalui sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan dunia pendidikan Islam serta realitas sosial keagamaan masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya Al-Ghazali yang secara langsung membahas pendidikan dan moralitas, seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, *At-Tarbiyah wa al-Ta'lim 'inda al-Ghazali* (baik versi terjemahan maupun syarah), serta *Mizan al-'Amal*. Karya-karya tersebut menjadi dasar untuk memahami konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, terutama yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, peran guru, dan pembentukan akhlak peserta didik. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mengulas pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan, literatur tentang pendidikan Islam modern dan tantangan lembaga pendidikan Islam di era digital, data dan analisis dari media massa dan media sosial terkait isu kriminalisasi madrasah di Indonesia, serta dokumen kebijakan pemerintah mengenai pendidikan Islam, moderasi beragama, dan perlindungan lembaga pendidikan keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dengan menelusuri berbagai sumber pustaka yang relevan, baik cetak maupun digital. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi penelusuran karya-karya Al-Ghazali yang membahas pendidikan dan moral, pengumpulan referensi akademik yang membahas interpretasi pemikiran Al-Ghazali, identifikasi isu-isu aktual di media sosial terkait kriminalisasi madrasah melalui berita daring dan publikasi ilmiah, serta analisis keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali dengan konteks fenomena sosial tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-komparatif. Proses analisis meliputi empat tahap, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilah dan menyeleksi data dari berbagai sumber agar fokus pada tema pendidikan Al-Ghazali dan isu madrasah; (2) penyajian data, yaitu menyusun uraian konseptual tentang pemikiran Al-Ghazali dan fakta sosial terkait kriminalisasi madrasah; (3) interpretasi dan

analisis komparatif, yakni membandingkan relevansi nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali seperti pembinaan akhlak, keseimbangan ilmu dan amal, serta peran guru dengan fenomena pendidikan Islam di era digital modern; dan (4) penarikan kesimpulan, untuk menghasilkan sintesis yang menggambarkan relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap upaya menjaga martabat madrasah dan mengembalikan citra positif lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat modern.

Karena penelitian ini bersifat studi pustaka, maka tidak dilakukan di lokasi fisik tertentu. Peneliti memanfaatkan berbagai sumber data dari perpustakaan digital, jurnal daring, serta media sosial. Penelitian dilaksanakan selama rentang waktu empat bulan, yakni dari Juli hingga Oktober 2025, yang mencakup tahap pengumpulan literatur, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pemikiran Al-Ghazali dalam berbagai karya primer, mengonfirmasi interpretasi dari beberapa peneliti dan akademisi modern, serta mengaitkan data konseptual dengan realitas sosial melalui berita dan analisis media sosial. Dengan triangulasi ini, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik yang kuat dan relevansi kontekstual dengan kondisi pendidikan Islam masa kini.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Al-Ghazali

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali lahir di kota Tus, wilayah Khurasan (sekarang termasuk bagian dari Iran) pada tahun 450 H/1058 M. Ia tumbuh dalam lingkungan yang religius, di mana ayahnya dikenal sebagai seorang yang saleh dan mencintai ilmu pengetahuan, meskipun hidup dalam kesederhanaan. Sejak kecil, Al-Ghazali menunjukkan kecerdasan dan kehausan yang luar biasa terhadap ilmu. Setelah ayahnya wafat, ia diasuh oleh seorang sahabat ayahnya yang membawa Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad, untuk menempuh pendidikan formal di berbagai madrasah terkemuka.

Dalam perjalanan intelektualnya, Al-Ghazali menuntut ilmu di berbagai kota penting di dunia Islam, hingga akhirnya berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang

ulama besar yang dikenal sebagai ahli fikih dan teologi di Naisabur. Di bawah bimbingan gurunya inilah Al-Ghazali mendalami berbagai disiplin ilmu, antara lain fikih, ushul fikih, logika, filsafat, kalam, dan tasawuf. Kecemerlangan intelektualnya menjadikan ia dikenal luas di kalangan akademik, sehingga pada usia yang relatif muda ia diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah Baghdad, salah satu lembaga pendidikan Islam paling bergengsi pada masa itu.

Namun, di puncak kejayaannya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual dan intelektual yang mendalam. Ia mulai meragukan keikhlasan niatnya dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, serta mempertanyakan makna sejati dari kebahagiaan dan kebenaran. Krisis ini membuatnya meninggalkan jabatan prestisiusnya, harta, serta kehidupan duniawi, lalu menjalani perjalanan panjang menuju pembersihan jiwa dan pencarian kebenaran hakiki melalui jalan tasawuf. Dalam masa khalwat dan pengembaraannya termasuk di Damaskus, Yerusalem, dan Mekkah Al-Ghazali melakukan kontemplasi mendalam tentang hubungan antara ilmu, iman, dan akhlak.

Dari proses spiritual inilah lahir karya monumentalnya, *Ihya' 'Ulumuddin*, yang dianggap sebagai puncak pemikiran integratif antara syariat, akhlak, dan tasawuf. Karya tersebut bukan sekadar kumpulan nasihat moral, tetapi juga merupakan sintesis antara pengetahuan rasional dan spiritual yang berusaha mengembalikan esensi agama kepada nilai-nilai etika dan kesucian hati. Selain *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali juga menulis berbagai karya penting seperti *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof), *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan), *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-'Amal*, dan banyak lagi yang menunjukkan keluasan pemikiran dan kedalaman analisisnya terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan keagamaan.

Al-Ghazali dikenal bukan hanya sebagai ulama syariat, tetapi juga pembaharu pemikiran Islam yang mampu menjembatani antara rasionalitas filsafat dan spiritualitas sufistik. Pemikirannya memberi pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam, karena menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, akal dan hati, serta dunia dan akhirat. Pandangan-pandangannya tetap relevan hingga kini, terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti krisis moral, sekularisasi pendidikan, dan disorientasi nilai di era digital. Oleh karena itu, sosok Al-Ghazali sering dijadikan rujukan utama dalam

pengembangan konsep pendidikan Islam yang berkarakter dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Bagi Al-Ghazali, pendidikan merupakan sarana utama untuk menyempurnakan manusia. Ia memandang bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*).⁷ Pemikiran ini menegaskan bahwa ilmu tidak bernilai apabila tidak disertai dengan akhlak dan amal saleh. Dalam hal ini, Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan mengenal Tuhannya.⁸ Dengan demikian, ia menolak pandangan pendidikan sekuler yang hanya mengejar kecerdasan rasional tanpa memperhatikan aspek spiritual.

2. Konsep Dasar Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam sangat komprehensif karena menggabungkan unsur rasional, etis, dan sufistik. Ia membagi ilmu menjadi dua kategori: ilmu yang terpuji (*mahmudah*) dan ilmu yang tercela (*madhmumah*).⁹ Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang membawa manusia kepada Allah SWT, seperti ilmu agama, akhlak, dan tasawuf. Sementara itu, ilmu yang tercela adalah ilmu yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan. Pembagian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak menolak ilmu duniawi, tetapi menekankan pentingnya orientasi spiritual dalam setiap proses belajar. Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan harus memiliki nilai ibadah dan diarahkan untuk kemaslahatan umat.

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya peran guru dalam pendidikan. Seorang guru, menurutnya, bukan hanya penyampai ilmu tetapi juga *murabbi*, yakni pembimbing spiritual dan moral bagi muridnya.¹⁰ Guru harus menjadi teladan dalam keikhlasan, kesabaran, dan akhlak mulia karena keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keteladanan guru. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan juga proses pembentukan

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 12

⁸ Zainal Abidin, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 27

⁹ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, 1998), hlm. 9

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 112

kepribadian (*formation of character*).¹¹ Oleh karena itu, hubungan antara guru dan murid dalam pandangan Al-Ghazali bersifat moral dan spiritual, bukan semata-mata akademik.

3. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Modern

Konsep pendidikan Al-Ghazali memiliki relevansi tinggi terhadap tantangan pendidikan Islam modern, khususnya dalam menghadapi fenomena kriminalisasi di lingkungan madrasah. Krisis moral yang melanda peserta didik merupakan cerminan dari kurangnya integrasi antara ilmu dan akhlak dalam sistem pendidikan.¹² Pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi solusi dengan menekankan pendekatan sufistik yakni pembersihan hati, introspeksi diri, dan pembinaan akhlak melalui pendidikan berbasis keteladanan. Pendekatan ini dapat mengembalikan fungsi pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan manusia berjiwa luhur dan bertanggung jawab sosial.

Dalam konteks modernisasi pendidikan, pemikiran Al-Ghazali juga dapat diadaptasi ke dalam kurikulum yang menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan nilai-nilai keagamaan.¹³ Melalui integrasi spiritualitas dan moralitas ke dalam pembelajaran, lembaga pendidikan seperti madrasah dapat menekan angka kriminalitas peserta didik yang disebabkan oleh kekosongan jiwa dan lemahnya nilai etika.¹⁴ Oleh sebab itu, aktualisasi konsep pendidikan Al-Ghazali tidak hanya penting dari sisi teoretis, tetapi juga praktis, karena dapat memperkuat pondasi karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi moral di era modern.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Al-Ghazali dalam Mengatasi Degradasi Moral

Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada tiga prinsip utama: (1) niat yang ikhlas, (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) adab yang luhur.¹⁵ Ketiga prinsip ini memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan moralitas peserta didik. Dalam konteks krisis nilai di madrasah, Al-Ghazali menekankan pentingnya *ikhlas* dalam menuntut ilmu. Ia menyebutkan bahwa ilmu yang tidak diniatkan karena Allah akan

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 64

¹² Hidayatullah, *Krisis Moral Remaja dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 40

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 87

¹⁴ M. Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 59

¹⁵ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, 1998), hlm. 11

kehilangan berkahnya dan tidak membawa manfaat bagi masyarakat. Hal ini menjadi peringatan penting bagi pendidik dan peserta didik modern yang sering memandang pendidikan hanya sebagai sarana memperoleh status sosial atau pekerjaan.

Selain itu, Al-Ghazali menekankan bahwa *ilmu yang bermanfaat* adalah ilmu yang diamalkan dan membawa kemaslahatan bagi diri dan lingkungan.¹⁶ Peserta didik harus diajarkan untuk memahami bahwa ilmu memiliki dimensi tanggung jawab moral. Jika prinsip ini diterapkan di madrasah, maka pendidikan tidak hanya melahirkan siswa yang pandai, tetapi juga berintegritas dan berakhlak. Prinsip ketiga adalah *adab*, yang menurut Al-Ghazali merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban. Hilangnya adab dalam sistem pendidikan modern menyebabkan munculnya perilaku kriminal, ketidakpatuhan terhadap guru, dan kekerasan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembinaan adab melalui pendidikan akhlak dan teladan guru merupakan kebutuhan mendesak bagi madrasah modern.

5. Aplikasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Madrasah Era Digital

Era digital membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam. Kemudahan akses informasi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi moral dan spiritual.¹⁷ Banyak peserta didik terjebak dalam perilaku negatif di dunia maya seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan konten amoral. Dalam menghadapi situasi ini, pemikiran Al-Ghazali dapat diimplementasikan melalui pendekatan integratif yang menanamkan nilai-nilai *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) dan *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa) ke dalam kurikulum madrasah.¹⁸ Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual dalam menggunakan teknologi.

Lebih lanjut, pendidikan madrasah perlu mengadopsi prinsip *learning by heart and soul* sebagaimana diajarkan Al-Ghazali, yakni belajar dengan hati yang bersih dan niat

¹⁶ Zainal Abidin, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 44

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 131

¹⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 66

yang benar.¹⁹ Guru dan lembaga pendidikan harus memperkuat pendidikan karakter berbasis spiritualitas agar peserta didik mampu menghadapi derasnya arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislaman. Dengan menanamkan nilai-nilai Al-Ghazali dalam sistem pendidikan modern, madrasah tidak hanya akan mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, berjiwa sufi, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

D. KESIMPULAN

Relevansi pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat penting pada era modern ketika muncul maraknya isu kriminalisasi madrasah di media sosial. Fenomena tersebut sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman publik terhadap praktik pendidikan Islam yang dianggap tertinggal atau bahkan keras, padahal substansi pendidikan madrasah adalah pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan solusi dengan menegaskan perlunya pembenahan niat, penguatan adab, dan keteladanan guru sebagai faktor kunci pembentukan moral peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan akhlak dan keikhlasan, sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali, mampu mereduksi stigma negatif terhadap lembaga pendidikan Islam sekaligus meneguhkan kembali citra madrasah sebagai lembaga pencetak insan berakhlak mulia.

Secara konseptual, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital. Ia menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, rasionalitas dan spiritualitas, serta dunia dan akhirat. Penerapan prinsip-prinsip pendidikan sufistik Al-Ghazali di madrasah modern dapat menjadi fondasi bagi terciptanya pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai akhlak, keteladanan guru, dan penyucian hati dalam sistem pendidikan, madrasah akan mampu menjadi pusat peradaban yang menumbuhkan generasi cerdas, religius, dan berintegritas di tengah derasnya arus informasi digital dan budaya materialistik.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 90

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Abidin, Zainal, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern*, Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998.
- Al-Ghazali. *Ayyuha al-Walad*. Kairo: Dar al-Manar, 2004.
- Al-Qaradawi, M. Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hidayatullah, *Krisis Moral Remaja dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2019
- Kholis, Nur, "Isu Kriminalisasi Madrasah di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Citra Lembaga Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 5, No. 2 (2023
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1992.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Rahman, Fathur, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- .